
**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI KARAKTER
MUJHID-MUZHID MENURUT PRESPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADIST**

Wilnan Fatahillah^a
STAIMI Jakarta
wilnanfatahillah@staimi.ac.id

Tri Gunawan^b
STAIMI Jakarta
trigunawanhadi@gmail.com

ABSTRAK

Kesejahteraan keluarga merupakan isu utama di Indonesia, terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu pendekatan untuk mencapai kesejahteraan keluarga adalah dengan karakter *mujhid-muzhid* (kerja keras dan hemat). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terminologi *mujhid-muzhid*, mengungkap petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits terkaitnya, serta menganalisis karakter ini dalam konteks mewujudkan kesejahteraan keluarga menurut perspektif Al-Qur'an. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan fokus pada riset kepustakaan. Hasil penelitian menyoroti pentingnya karakter *mujhid-muzhid* dalam mencapai kesejahteraan keluarga. Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya peran orang tua sebagai contoh dalam membentuk karakter ini pada generasi muda, sehingga mendorong komitmen bersama dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga melalui kerja keras dan hemat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Karakter, *Mujhid Muzhid*, Al-Quran, dan Al-Hadits

ABSTRACT

Family welfare is a significant issue in Indonesia, intertwined with the daily livelihood needs fulfillment. One approach to achieving family welfare is through the mujhid-muzhid character (hard work and frugality). This research aims to explain the terminology of mujhid-muzhid, uncover the guidance of the Qur'an and Hadith regarding it, and analyze this character in the context of realizing family welfare from the perspective of the Qur'an. A qualitative method was employed in this research, focusing on literature review. The findings highlight the importance of the mujhid-muzhid character in achieving family welfare. The research also identifies the crucial role of parents as role models in shaping this character in the younger generation, thereby fostering collective commitment to realizing family welfare through hard work and frugality in daily life.

Keywords: Welfare, Character, *Mujhid Muzhid*, Al-Quran, and Al-Hadith

PENDAHULUAN

Dalam era masyarakat modern yang terus berkembang, keberlangsungan dan keberkahan keluarga menjadi prioritas yang semakin penting untuk dijaga. Namun, kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam memelihara kesejahteraan keluarga semakin meningkat seiring dengan perubahan-perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus terjadi (Hamdani, 2019).

Kesejahteraan keluarga, sebagai pilar utama dalam pembentukan kehidupan sosial, saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan yang mengharuskan kita untuk merenungkan kembali peran dan dinamika keluarga dalam masyarakat modern. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah kesibukan dan stres yang merajalela di tengah tuntutan pekerjaan dan gaya hidup yang serba cepat (Siswantara, 2023). Hal ini mengakibatkan waktu dan energi anggota keluarga terkuras, menyebabkan penurunan interaksi dan komunikasi yang erat antar mereka. Masalah ekonomi juga menjadi ancaman serius, dengan kemiskinan, pengangguran, dan inflasi yang dapat menciptakan stres dan ketegangan dalam dinamika keluarga. Selain itu, perubahan nilai-nilai yang dipicu oleh globalisasi dan media sosial turut mempengaruhi dinamika keluarga, dengan potensi memicu konflik antargenerasi dan merongrong fondasi nilai tradisional (Fuadi, 2020). Tidak kalah mengkhawatirkan adalah masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang meliputi berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, emosional, dan seksual, yang dapat menyebabkan trauma dan mengganggu keharmonisan keluarga (Sinaga, 2022).

Salah satu contoh praktik *mujhid-muzhid* yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah dalam penentuan dasar-dasar sistem keuangan negara, yang dilakukan dengan cerdas dan diluar ekspektasi pada masanya, memberikan kontribusi dalam pembangunan dan kemajuan Islam sebagai agama dan negara (Akbar et al., 2023). Membangun karakter *mujhid-muzhid* dalam keluarga menjadi sangat penting di era modern ini, di mana keluarga dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Dalam ajaran Islam, karakter *mujhid-muzhid*, yang bermakna pejuang, merupakan fondasi yang kuat untuk membangun keluarga yang sejahtera dan harmonis. Karakteristik *mujhid-muzhid* yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits mengilhami individu dalam keluarga untuk memiliki ketaatan kepada Allah SWT sebagai landasan utama dalam membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* (Kumala & Jinan, 2021).

Selain itu, konsep tanggung jawab yang dipegang teguh oleh setiap anggota keluarga mengingatkan mereka akan peran dan kewajibannya dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (Hariyanto, 2022). Sikap peduli dan saling membantu antar anggota keluarga menjadi kunci dalam mengatasi berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi. Keberanian untuk menegakkan kebenaran dan melawan kemungkaran juga merupakan aspek penting dari karakter *mujhid-muzhid*, yang mendorong anggota keluarga untuk membela nilai-nilai kebaikan serta menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupan

sehari-hari (Santoso, 2018). Selain itu, sikap sabar dan pemaaf yang ditanamkan dalam karakter mujhid-mujhid membantu menumbuhkan sikap saling pengertian dan toleransi dalam menghadapi perbedaan yang ada di dalam keluarga (Sahnun, 2019). Dengan membangun karakter *mujhid-muzhid* dalam keluarga, diharapkan keluarga dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan, serta mampu menghadapi segala tantangan dengan sikap yang teguh dan berintegritas.

Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap karakter *mujhid-muzhid* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist menjadi sangat relevan dan signifikan. Konsep karakter *mujhid-muzhid*, yang menggambarkan sifat pejuang dan penenang, menawarkan pandangan yang kokoh dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga. Karakter *mujhid-muzhid*, yang merujuk pada sifat-sifat yang dianjurkan dalam Islam seperti keteguhan, keuletan, kejujuran, keikhlasan, dan ketulusan dalam berbuat kebaikan, memegang peran krusial dalam dinamika keluarga (Mufidah & Subandi, 2021).

Mujhid artinya kerja keras merupakan cerminan dari amal perbuatan yang seorang muslim. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Cha et al., 2021) yang mengemukakan bahwa etos kerja dalam Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap muslim dalam berbagai bidang kehidupan. (Mabrur, 2021) mengungkapkan bahwa Islam memberikan guideline tentang kerja keras bukan hanya sebagai mencari rezeki akan tetapi lebih dari berdimensi transendental dan sekaligus identitas kemanusiaannya. (Umami & Sobri, 2022), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sejak dini anak harus memiliki karakter kerja keras. (Rahman, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pentingnya habituasi karakter religius dan kerja keras pada anak. (Aslindah, 2022) dalam penelitiannya tentang karakter berhemat mengungkapkan bahwa orang tua sangat berperan dalam memberikan contoh perilaku hemat dalam keluarga. (Putri, 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa aksi pamer dengan *conspicuous consumption* atau konsumsi mencolok bertentangan dengan teori konsumen Islam.

Studi sebelumnya juga menemukan bahwa sikap menghargai waktu, kerja keras, ulet, atau pantang menyerah, dan bertanggung jawab adalah ciri-ciri etos kerja islami. (Djaja, n.d.), kesejahteraan keluarga terbentuk dari sikap mental dan kepribadian anggota keluarga yang matang dan berkualitas (Riyadi, 2015), meningkatnya pendapatan ibu rumah tangga, berpengaruh pada kesejahteraan keluarga. (Dewi, 2015) Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan perilaku hemat berpengaruh pada peningkatan ekonomi, seperti: Wiedmann KP yang mengembangkan pengukuran komprehensif atas kesadaran konsumsi berkelanjutan (CSC) untuk meningkatkan aspek kualitas hidup (Balderjahn et al., 2013); Kesederhanaan dan berhemat secara sukarela dapat merespons motivasi untuk meraih kesejahteraan hidup. (Setiadi & SE, 2019)

Dari beberapa penelitian yang disebutkan diatas, peneliti memandang masih ada ketimpangan antara etos kerja dan berhemat. Penelitian yang ada cenderung mengungkapkan kerja keras secara parsial, tidak disertai dengan perilaku hemat, padahal kerja keras tanpa berhemat menurut penulis dapat menimbulkan masalah baru karena tidak adanya keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Oleh karena itu penulis perlu memandang perlu adanya keseimbangan karakter kerja keras dengan berhemat dalam sebuah keluarga. Disamping itu hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, penulis memperkenalkan istilah terminologi *mujhid muzhid* yang terdapat dalam sebuah riwayat sebuah hadis nabi Muhammad SAW.

Tujuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah: Menjelaskan secara komprehensif tentang terminologi kesejahteraan keluarga; Terminologi *mujhid-muzhid* (kerja keras dan berhemat); Isyarat Al-Qur'an dan Al-Hadis tentang *mujhid-muzhid* (kerja keras dan berhemat) menurut dan Analisis karakter *mujhid-muzhid* sebagai sarana mewujudkan kesejahteraan keluarga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Menurut (Gunawan, 2022), Metode ini tidak bergantung pada sampel statistik. Sedangkan menurut (Sukmadinata, 2006), Penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial yang kompleks. Pendekatan ini melibatkan penelitian terhadap berbagai peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, dan perspektif individu dan kelompok. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Dalam proses ini, peneliti mengadakan rangkaian studi yang berkaitan dengan pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur. Kegiatan ini biasanya dilakukan di perpustakaan, tempat di mana peneliti menyelidiki dan mengeksplorasi berbagai jenis literatur, termasuk buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, serta dokumen lainnya.

Selain mengandalkan keberagaman sumber pustaka, penelitian kualitatif juga mencermati identifikasi obyek penelitian. Obyek penelitian ini diidentifikasi dengan teliti melalui analisis berbagai informasi kepustakaan yang relevan. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial yang diteliti. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami dinamika kompleksitas sosial melalui interpretasi dan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh dari literatur. Dengan demikian, penelitian kualitatif membuka peluang untuk menggali pemahaman yang lebih kaya dan nuansawan terhadap realitas sosial yang menjadi fokus penelitian.

Di samping itu, penelitian ini juga menerapkan metode tematik yang memungkinkan analisis permasalahan dengan tema yang sejenis. Metode tematik yang diterapkan dalam konteks ilmu tafsir

dikenal sebagai tafsir *maudhû'î* (Bakir, 2020). Data utama diperoleh dari penafsiran kitab-kitab tafsir yang dipilih, kemudian dianalisis dengan memperhatikan korelasi antara penafsiran tersebut sesuai dengan konteksnya.

PEMBAHASAN

Definisi Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan, yang mencakup konsep keamanan, kedamaian, kemakmuran, dan keselamatan, merupakan istilah yang merujuk pada keadaan yang menguntungkan atau situasi di mana orang yang terlibat dalamnya menikmati kesehatan, kedamaian, dan kemakmuran. Ini mencerminkan kondisi yang positif dan menggambarkan keadaan di mana individu merasakan kesejahteraan secara menyeluruh (Agustini, 2019). Dalam temuan penelitiannya, (Sugiharto, 2007) Badan Pusat Statistik menyampaikan bahwa terdapat delapan faktor yang dapat menjadi indikator kesejahteraan, seperti yang telah diungkapkan. Pendapatan keluarga, pengeluaran dan konsumsi keluarga, kondisi tempat tinggal, fasilitas hunian, kesehatan anggota keluarga, aksesibilitas layanan kesehatan, kemudahan pendidikan anak-anak, dan ketersediaan transportasi adalah beberapa dari faktor-faktor ini.

Menurut peraturan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009, kesejahteraan sosial dijelaskan sebagai suatu kondisi dimana segala keperluan individu dalam masyarakat, baik itu yang bersifat materiil, spiritual, maupun sosial, telah terpenuhi dengan memadai. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan martabat dan memiliki kapasitas untuk mengembangkan potensi diri dalam menjalankan peran sosialnya. Penulis menyampaikan pandangan bahwa kerjasama keluarga secara menyeluruh diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebuah konsep yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun bahwa manusia secara alami merupakan makhluk sosial (Shofiyanti, 2020). Oleh karena itu untuk meraih kesejahteraan keluarga harus melibatkan seluruh anggota keluarga untuk bersama-sama mewujudkannya. Sekeras apapun usaha yang dilakukan untuk memperbaiki hidup, tanpa ada bantuan orang lain tidak akan dapat tercapai.

Keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian individu, khususnya bagi anak-anak yang masih di bawah asuhan orang tua. Pembentukan karakter ini melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti kehematan dan kerja keras. Pendapat tersebut sejalan dengan teori Ligt yang menyatakan bahwa interaksi di dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku anak-anak. Teori ini juga menyoroti kemungkinan perbedaan persepsi terhadap anak laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi cara mereka diperlakukan. . (Sudrajat et al., n.d.). Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan yang telah disampaikan oleh Lickona, yang menyoroti pentingnya keluarga sebagai lembaga pertama dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Di dalam lingkungan keluarga, mampu

mengasah pemahaman akan konsep-konsep penting seperti kasih sayang, kesetiaan, pengorbanan, dan keyakinan pada prinsip-prinsip yang melampaui kepentingan pribadi. Sebuah keluarga memiliki sebuah peran penting dalam menetapkan dasar moral yang menjadi landasan bagi berbagai lembaga sosial lainnya (Dimerman, 2009).

Terminologi *Mujhid-Muzhid* (Orang Yang Kerja Keras dan Berhemat)

a. Pengertian *Mujhid* (orang yang kerja keras)

Kata *mujhid* dari bahasa Arab yang bermakna orang yang bersungguh-sungguh atau bekerja keras, sebagaimana secara tekstual dijumpai dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُزْهِدُ الْمُجْهِدُ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Sungguh beruntung bagi mereka yang muzhid, yang berarti hemat, dan mujhid, yang berarti bekerja keras.

Sementara dalam Al-Qur'an, tanda-tanda mengenai individu yang giat bekerja (*mujahid*) juga disebut sebagai *mujahadah*. Rujukan pada *mujahadah* dalam lingkup pekerjaan dapat ditemukan dalam QS. Al-Jumu'ah/62:10, QS. Al-Ankabut/29:17 dan 69, QS. At-Taubah/9:105. Istilah *mujahadah* berasal dari kata *jahada – yujahidu – jihadan – wa mujahadatan*, yang merupakan bentuk *masdar* dari *fiil madi* "jahada". Kata ini mencakup arti kesungguhan dan ketulusan dalam menjalani perjuangan di jalan Allah. (Muhtador, 2014) Dalam Al-Qur'an, istilah yang mirip dengan *mujahadah* mencakup penggunaan kata "jihad," yang disebutkan sebanyak 12 kali dengan variasi bentuk. Rujukan tersebut dapat ditemukan pada ayat-ayat berikut: QS. 3:142, QS. 4:95, QS. 9:81, QS. 9:86, QS. 9:88, QS. 22:78, QS. 29:6, QS. 29:69, QS. 49:15, QS. 61:11, QS. 9:41, dan QS. 25:52. (Chirzin, 2020)

Para cendekiawan agama mendefinisikan konsep *mujahadah* sebagai usaha maksimal untuk menyelesaikan setiap tugas dengan baik. Hal ini melibatkan penggunaan penuh potensi yang diberikan oleh Tuhan melalui konsep "*taskhir*", yang mengacu pada kemampuan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam. Pemahaman ini didukung oleh ayat-ayat Al-Quran seperti Surat Ibrahim (14:32-33), yang menekankan bahwa manusia diberi kekuasaan atas langit dan bumi. Dalam konteks ini, ayat-ayat lain seperti Surat Ali Imran (3:159) dan Surat Hud (11:113) mengingatkan umat Muslim untuk berusaha keras sambil mempercayai keputusan akhir Allah. Ini menekankan pentingnya kerja keras dan kepasrahan pada takdir Allah sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan (Fahmi, 2014). Menurut penulis, kata *mujahadah* lebih menunjukkan pada makna perbuatan, sedangkan dalam kata *mujhid* dalam riwayat hadis Ahmad, menunjukkan keadaan atau sifat, yaitu "orang yang bersungguh-sungguh".

b. Pengertian *Muzhid* (orang yang berhemat)

Istilah "*muzhid*" mengambil akar dari kata "*zuhud*", yang secara harfiah merujuk pada sikap "tidak tertarik terhadap dunia" atau "mengosongkan diri dari kesenangan duniawi untuk fokus pada ibadah". Dalam hal ini, "*zahid*", "*zuhhad*", atau "*zahidu*" adalah sebutan yang diberikan kepada individu yang mengamalkan prinsip *zuhud* tersebut (Mushlihah, 2016). *Zuhud* dapat juga diartikan sebagai lawan dari "berkeinginan" atau "rakus terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau "kesadaran jiwa akan remeh dan hinanya dunia" (Ahmad, 2023). Sedangkan menurut terminologi, *muzhid* diartikan sebagai keadaan jiwa yang gembira karena adanya harta dan kekayaan dan tidak sayang apabila ia tidak ada di tangan. (Mashar, 2023)

Sementara itu, beberapa ulama terkemuka mengungkapkan pandangan mereka mengenai terminologi *muzhid*, seperti yang dicatat oleh Abu Bakar al-. Pandangan ini mencakup definisi *zuhud* menurut beberapa tokoh utama. Imam Ahmad, Sufyan ats-Tsauri, dan yang lainnya, menegaskan bahwa *zuhud* dapat diartikan sebagai *Qashrul 'Amali* (meringkas angan-angan). Ibnu Mubarak berpendapat bahwa *zuhud* bermakna *ats-Thaqatu bi Allah* (percaya kepada Allah). Abu Sulaiman ad-Darani mengartikan *zuhud* sebagai perbuatan meninggalkan hal-hal yang dapat menghalangi menuju kepada Allah. Sufyan bin Uyaynah membagi konsep *zuhud* menjadi tiga aspek, yaitu *Za'*, *Ha'*, dan *Dal*, yang masing-masing merujuk pada meninggalkan zina, meninggalkan hawa nafsu, dan meninggalkan dunia. Keseluruhan pandangan ini mencerminkan beragam interpretasi tentang konsep *zuhud* dalam konteks spiritualitas dan ketaqwaan. (Maulana et al., 2023)

Orang yang menjalani kehidupan *zuhud* dapat dikenali melalui tiga karakteristik utama yang dimilikinya. Pertama, ia tidak terlalu bergembira dengan pencapaian yang diperolehnya dari dunia materi, kedua, ia tidak terlalu bersedih ketika kehilangan sesuatu dari kehidupannya, dan ketiga, ia tidak terlalu terpaku pada pencarian dan kenikmatan dunia sehingga melupakan hal-hal yang lebih utama di sisi Tuhan. Sebagian besar orang mungkin berpikir bahwa *zuhud* hanya sebatas meninggalkan harta, karena tindakan meninggalkan harta dan menunjukkan sikap pasif tampaknya menjadi cara mudah untuk dikategorikan sebagai seseorang yang *zuhud*. Namun, pada kenyataannya, *zuhud* melibatkan keikhlasan dalam hati terhadap segala keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki, bukan hanya sebatas tindakan materi yang kasat mata. (Wahid, 2017)

Menurut penulis, terminologi *mujhid-muzhid* walaupun memiliki arti masing-masing secara terpisah seperti pandangan beberapa ulama tersebut diatas, namun keduanya mempunyai arti yang sangat luar biasa ketika keduanya digabungkan sebagaimana yang dikutip dalam riwayat hadis Ahmad yang berbunyi: "Sungguh beruntung orang yang *muzhid* lagi *mujhid*". Walaupun dalam *nash* hadis tersebut diawali dengan kata "*muzhid*", tetapi dalam pengistilahan atau penyebutannya, penulis mengawali dengan "*mujhid*" karena untuk lebih mudah disesuaikan dengan arti yang mafhum dikalangan

masyarakat yakni “kerja keras tirakat banter”. Menurut penulis keduanya merupakan satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan, jika keduanya terpisahkan, misal hanya bekerja keras tapi tidak berhemat, seperti kera yang kerja keras mengambil makanan lalu ditaruh diketiak. Demikian juga apabila hanya berhemat tapi tidak bekerja keras, sulit akan mencapai kesejahteraan keluarga.

Isyarat Al-Qur’an dan Al-Hadis tentang *Mujhid-muzhid* (orang yang kerja keras dan berhemat)

Isyarat Al-Qur’an dan Al-Hadis tentang *Mujhid-muzhid* (orang yang kerja keras dan berhemat) untuk meraih kesejahteraan keluarga, diantaranya sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Lakukanlah tugasmu dengan sungguh-sungguh, sehingga Allah, Rasul-Nya, dan sesama mukmin dapat menyaksikan usahamu. Pekerjaanmu akan dinilai oleh Yang Maha Mengetahui, yang mengetahui segala yang tersembunyi dan nyata. Pada akhirnya, kamu akan diberitahu mengenai hasil dari upaya yang telah kamu lakukan. (QS At-Taubah: 105).

Dalam interpretasi Al Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat 105 dari Surah At-Taubah mengajak manusia untuk meningkatkan kesadaran diri dan memperhatikan dengan teliti setiap tindakan yang mereka lakukan. Hal ini menjadi sangat penting karena di hari kiamat, segala perbuatan baik atau buruk akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Lebih lanjut, ayat tersebut memberikan pelajaran kepada umat Islam mengenai pentingnya memiliki etos kerja yang tinggi, yang ditekankan lebih dari 412 kali dalam Al-Qur’an. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai etika kerja memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Contoh dari kehidupan Rasulullah Saw, yang mulai terlibat dalam perdagangan sejak usia dua belas tahun bersama pamannya, Abu Thalib, ke negeri Syam, menunjukkan pentingnya prinsip kerja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga tercermin dalam sikap kerja keras dari para sahabat Rasulullah seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. (Iqbal, 2010)

Al-Maraghi menekankan pentingnya perintah Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengajak umatnya untuk bekerja demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Menurutnya, kebahagiaan tidak hanya dapat diperoleh dengan sekadar mengucapkan komitmen untuk bekerja keras, namun melalui tindakan nyata yang dilakukan dengan penuh kesungguhan. Keyakinan bahwa Allah SWT akan mengamati dan memahami niat baik serta tujuan yang tersembunyi dalam setiap tindakan manusia, bahkan tanpa diucapkan secara eksplisit, menjadi landasan penting dalam pandangan Al-Maraghi. (Fithrotin, 2018)

فَأْتِئْتُوا عِنْدَ اللَّهِ أَلَّا تَرْزُقَ وَأَعْبُدُوهُ وَأَشْكُرُوا لَهُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Usahakan untuk mencari sustenance di hadapan Allah, lalu lakukan ibadah dan ungkapkan rasa syukur kepada-Nya. Ingatlah bahwa hanya kepada-Nya kita semua akan kembali. (QS al-Ankabut:17).

Menurut Jalalain dalam penafsirannya, ayat tersebut menyiratkan bahwa segala sesuatu yang dipuja selain Allah dianggap sebagai berhala, sementara mengklaim bahwa berhala-berhala tersebut adalah sekutu-sekutu Allah merupakan suatu kebohongan. Jalalain menjelaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk memberikan rezeki, sehingga manusia seharusnya mencari rezeki dari-Nya, menyembah-Nya, dan bersyukur kepada-Nya. Pada akhirnya, ditegaskan bahwa satu-satunya jalan kembali adalah kepada-Nya. (Whadi, 2019)

Menurut penulis, ayat tersebut menunjukkan perintah untuk mencari rezeki diiringii dengan tetap menyembah kepada Allah SWT serta mensyukuri apa yang telah didupatkannya. Suatu pesan moral yang sangat berharga bagi manusia dalam meraih kesejahteraan dengan tidak meninggalkan beribadah kepada Allah disela-sela waktu kesibukan dalam bekerja. Sementara itu dalam ayat lain, Allah SWT memerintahkan untuk segera mencari rezeki ketika telah selesai melaksanakan ibadah. Hal tersebut tertuang dalam QS Al Jumuaah ayat 10, berikut ini:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Setelah menunaikan shalat, sebarlah dirimu di seluruh penjuru bumi, usahakan untuk mendapatkan berkah dari Allah, dan selalu ingatlah Allah dengan tekun agar keberuntungan selalu menyertai kamu. (QS al-Jumu'ah: 10).

(Zuhaili, 2007), menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Setelah menunaikan salat wajib secara berjamaah di masjid, umat Muslim akan kembali ke kesibukan dunia mereka. Mereka akan tersebar di tanah untuk melakukan pekerjaan dan berbisnis dengan harapan mendapatkan berkah dan rezeki halal dari Allah. Penting untuk selalu mengingat Allah baik saat beribadah maupun dalam aktivitas sehari-hari, agar mendapatkan keberuntungan dan keseimbangan dalam hidup, serta kesehatan mental dan fisik yang baik. Al-Quran menegaskan pentingnya fokus pada urusan akhirat, mengajak manusia untuk meninggalkan kesibukan dunia mereka demi mencari keridhaan Allah, seperti yang dinyatakan dalam surah al-Qashash ayat 28 dan ayat 77.

وَابْتَغِ فِيهَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Carilah suatu pahala di akhirat dengan menggunakan nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan padamu. Namun, janganlah melupakan tanggung jawabmu di dunia ini. Perilakulah dengan kebaikan, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan hindarilah perbuatan merusak. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai mereka yang menyebabkan kerusakan.” (QS. al-Qashash [28]:77)

Bahkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Menjadi lebih baik bagi seseorang untuk membawa kayu bakar dengan punggungnya daripada memintaminta kepada orang lain, terlepas dari apakah orang tersebut memberi atau menolak permintaannya. (HR al-Bukhari dan Muslim).

Imam Ghazali, dalam karyanya "Ihya 'Ulumuddin," mencatat kejadian di mana 'Umar bin Khaththab merasa kesal melihat seseorang yang hanya fokus pada ibadah, membaca Al-Qur'an, atau berdzikir di masjid, namun mengabaikan kewajibannya terhadap keluarganya. Khususnya, 'Umar menyoroti kelalaian tersebut, seperti tidak menyediakan nafkah bagi keluarganya dan bergantung pada bantuan saudaranya. Dalam hal ini, Shahabat 'Umar menyampaikan pernyataan yang menekankan pentingnya melaksanakan tanggung jawab terhadap keluarga, menegaskan bahwa ibadah tidak boleh mengesampingkan kewajiban sosial dan ekonomi.

لا يقعد احدكم عن طلب الرزق يقول: اللهم ارزقني اللهم ارزقني فقد علمتم ان
السماء لا تمطر ذهبا ولا فضة

Hindarilah agar tidak ada satu pun di antara kalian yang enggan berupaya mencari rezeki, namun hanya berpangku tangan dalam berdoa, "Ya Allah, karuniakanlah rezeki ini dan itu padaku." Ketahuilah bahwa langit tidak akan mengirimkan hujan emas dan perak.. (Al-Ghazali, 2008)

وأما الآثار، فقد قال لقمان الحكيم لبنه: يا بني، استغن بالكسب الحلال عن الفقر،
فإنه ما افتقر أحد قط إل أصابه ثلاث

خصال: رقة في دينه، وضعف في عقله، وذهاب مروءته، وأعظم من هذه الثلاث
: استخفاف الناس به.

Hai anakku, lengkapilah dirimu dengan mencari pekerjaan yang halal, sehingga dapat menghindari kemiskinan dan memenuhi kebutuhan hidupmu. Karena seseorang yang hidup dalam kemiskinan akan berisiko mengalami tiga hal: pertama, kelemahan dalam keyakinannya. Kedua, kelemahan intelektual

yang merugikan, dan ketiga, kehilangan kredibilitas. Bahkan, risiko yang lebih besar dari ketiga hal tersebut adalah mungkin dihina oleh orang lain. (Al-Ghazali, 2008)

Di masa lampau, ada individu yang memberikan teladan inspiratif bagi komunitas Muslim melalui dedikasi mereka dalam menghadapi kehidupan serta mencapai keberhasilan. Mereka termasuk dalam sepuluh sahabat Nabi yang diakui, seperti Abu Bakar bin Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubaidah bin Jarrah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, dan Zaid bin Tsabit. Beberapa di antara mereka juga dikenal sebagai pengusaha sukses pada zamannya. Misalnya, Usman terkenal sebagai pedagang dan pengusaha yang cakap; Sa'ad bin Abi Waqqash terampil dalam perdagangan properti, dan Zubair bin Awwam menjadi terkenal sebagai pedagang tekstil yang berhasil. (Hasan et al., 2004)

Bahkan menurut penulis, Islam sangat membenci orang-orang yang berkarakter malas bekerja dan lemah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW berikut ini:

اللهم اني اعوذبك من العجز والكسل والجبن والهرم والبخل (رواه البخاري)

Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari sifat lemah, malas, pengecut pikun, dan kikir. (HR. al-Bukhari dari Anas bin Malik)

Menurut penulis, *muzhid* juga dapat diartikan sebagai orang yang sederhana dan berhemat. Hal ini dikaitkan dengan lawan dari kata *mubaddzir* yang memiliki arti orang yang tidak bisa berhemat dan pemboros. Kata *mubaddzir* tercantum dalam QS Al Isra ayat 26-27 berikut ini:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا . إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Berikanlah kepada keluarga yang berdekatan hak mereka, berikan juga kepada orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan. Hindarilah pemborosan dalam menggunakan harta, karena sesungguhnya pemboros adalah seperti saudara-saudara syaitan, dan syaitan sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al Isra': 26-27)

(Muhammad Sulaimân, 2013) dalam kitab *Zubdatut Tafsir min Fathil Qadîr* menyatakan bahwa sebenarnya individu yang boros dapat dianggap sebagai sekutu-sekutu dari kejahatan, dan tindakan berlebihan dalam pengeluaran finansial dapat dianggap sebagai bagian dari godaan setan. Oleh karena itu, apabila seseorang terlibat dalam perilaku tersebut, dapat diartikan bahwa mereka sedang mengikuti kemauan setan. Perlu diketahui bahwa setan memiliki sifat yang sangat durhaka terhadap Tuhannya, hanya melakukan perbuatan jahat dan hanya memberikan perintah untuk melakukan hal-hal yang buruk. Individu yang menghambur-hamburkan harta dapat dianggap sebagai orang yang ingkar terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah.

Transformasi ajaran sufi (*tasawwuf*) yang berkembang dalam masyarakat Islam dapat ditelusuri hingga pada praktek kehidupan sederhana dan tulus yang dicontohkan oleh Rasulullah dan diikuti oleh para sahabatnya. Gaya hidup *muzhid* yang diterapkan oleh Rasulullah mencerminkan esensi *tasawwuf* dan menjadi dasar utama dalam pengembangan ajaran tersebut. Rasulullah secara konsisten menjalani kehidupan yang sederhana dan tulus, nilai-nilai ini diwariskan kepada keluarganya, terutama kepada Ali, Fatimah, dan keturunannya. Analisis sejarah hidup Rasulullah secara keseluruhan menunjukkan bahwa kehidupannya penuh dengan kesederhanaan, keikhlasan, dan penghargaan terhadap keterbatasan aspek duniawi, terutama dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga.

Analisis *Mujhid-Muzhid* Sebagai Karakter Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga

Menurut penulis, *mujhid-muzhid* sudah selayaknya menjadi sebuah karakter dalam keluarga guna meraih kesejahteraan dan terhindar dari kemiskinan. Konsep "karakter" memiliki hubungan yang erat dengan sifat individu, yakni kepribadian. Seorang dapat dianggap memiliki karakter atau sebagai individu yang beretika, apabila tindakannya sejalan dengan nilai-nilai moral yang dianutnya (Meilani et al., 2021). Dalam ilmu psikologi, karakter didefinisikan sebagai pola perilaku dan sifat-sifat yang konsisten pada seseorang. Ini merupakan aspek fundamental yang dapat digunakan untuk membedakan individu satu sama lain. (Zubaedi, 2015). Menurut (Megawangi, 2007), Asal mula Bahasa Yunani "*charassein*" dapat ditelusuri dari kata "karakter", yang mencerminkan tindakan mengukir untuk membentuk suatu pola. Ini menyoroti perlunya suatu proses yang terperinci dalam mendidik anak untuk membangun karakter yang kuat. Proses ini melibatkan pendidikan dan pengasuhan yang cermat serta tepat, sehingga membentuk landasan yang kokoh bagi perkembangan karakter mereka.

(Elfindri et al., 2012) menginterpretasikan karakter sebagai aspek-aspek psikologis, moral, atau perilaku yang memisahkan seseorang dari yang lain. Pengklasifikasian karakter dapat dibagi menjadi empat kategori, yakni karakter lemah, karakter kuat, karakter buruk, dan karakter baik. Setiap jenis karakter dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri, seperti berikut: 1. Karakter lemah dapat diilustrasikan sebagai individu yang penakut, tidak berani mengambil risiko, malas, mudah menyerah, dan sejenisnya. 2. Karakter kuat dapat digambarkan sebagai orang yang tangguh, tekun, memiliki semangat perjuangan tinggi, dan tidak mau menyerah. 3. Karakter buruk mencakup sifat-sifat seperti kecurangan, egoisme, kelaliman, kesombongan, sikap angkuh, perasaan superior, pamer, dan sebagainya. 4. Karakter baik melibatkan sifat-sifat seperti kejujuran, dapat dipercaya, rendah hati, dan dapat dipercaya.

Menurut Ibnu Mandzur, karakter dapat dibandingkan dengan *khuluq*, yang merupakan ekspresi tunggal dari *akhlaq*, yakni kondisi internal dan eksternal manusia. Istilah "*khalafa*" merujuk pada perilaku, kebiasaan, sifat, kepribadian, dan tradisi. Secara konseptual, *al-khuluq* memiliki tiga makna: pertama,

mengacu pada sifat-sifat alami yang telah diberikan kepada manusia, seperti kejujuran dan ketertiban; kedua, menunjukkan upaya manusia dalam mengembangkan sifat-sifat yang tampaknya bersamaan dengan karakternya; dan ketiga, menyoroti dimensi batiniah dan lahiriah dari akhlak (Yaljan, 2003).

Secara esensial, Islam menggarisbawahi signifikansi pencapaian kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, baik dalam dimensi materi maupun spiritual. Chapra secara terperinci menguraikan hubungan yang erat antara Syariat Islam dan gagasan kesejahteraan. Reformasi ekonomi merupakan komponen tak terpisahkan dari Syariat Islam yang bertujuan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (*falah*), serta membentuk kehidupan yang layak dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Perspektif Islam dalam mendefinisikan kesejahteraan secara mendasar berbeda dengan pendekatan sekuler dan materialistik dalam ekonomi konvensional (Chapra, 2001).

Menurut pandangan penulis, penting bagi semua individu dalam keluarga untuk memiliki karakter kerja keras sebagai landasan untuk mencapai kesejahteraan, yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pesan yang terdapat dalam surat An Nahl ayat 97, yang menegaskan bahwa kerja keras adalah kunci penting dalam mencapai keberhasilan dan kesejahteraan keluarga, sesuai dengan ajaran Allah SWT. :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Orang yang melakukan perbuatan baik, baik itu laki-laki atau perempuan yang beriman, akan diberikan kehidupan yang baik oleh Kami, dan balasan yang lebih baik dari perbuatan yang mereka lakukan pasti akan Kami berikan kepada mereka.

Al-Jurjani mengungkapkan bahwa konsep kehidupan yang berkualitas, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut, merujuk pada memperoleh rejeki yang halal dan berkualitas, serta mengonsumsi makanan yang berasal dari rejeki yang halal, sambil menjalani hidup dengan sikap *qanaah* (Sodiq, 2015). Menurut penulis, penting bagi orang tua untuk memiliki sifat kerja keras dan memberi perhatian pada kesejahteraan keluarga mereka. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Al-Quran yang ditemukan dalam surat An-Nisa' ayat 9.:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Orang-orang seharusnya merasa takut akan Allah jika mereka meninggalkan anak-anak yang lemah di belakang mereka, yang membuat mereka khawatir akan kesejahteraan anak-anak tersebut. Oleh karena itu, mereka harus memiliki ketakwaan kepada Allah dan mengungkapkan perkataan yang jujur.

(Sukmasari, 2020) Menyatakan keprihatinan terhadap potensi keturunan yang kurang mampu adalah manifestasi dari kondisi kemiskinan yang kontradiktif dengan kesejahteraan. Hal ini mengajarkan individu untuk menghindari kemiskinan dengan upaya keras sebagai bentuk inisiatif, serta menyerahkan hasil usaha kepada kehendak Allah SWT. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang disampaikan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, yang menekankan keutamaan seseorang yang bertekun dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya.

Sedangkan, (Viona, 2022) Penjelasan tentang orang-orang jahiliyah menggambarkan mereka sebagai individu yang tenggelam dalam persaingan untuk memperoleh harta duniawi secara berlebihan dan memperbanyak jumlah anak. Akibatnya, para penganut agama diajak untuk bersaing dalam menegakkan kepatuhan dan keyakinan kepada Allah SWT, karena perlombaan dalam mencari kekayaan duniawi dapat menghancurkan manusia secara spiritual dan moral.

Menurut penulis, untuk meraih kesejahteraan keluarga, disamping kerja keras seluruh anggota keluarga juga harus menunjukkan pola hidup yang hidup sederhana, berhemat dan tidak boros. Al-Quran menganjurkan perilaku yang sederhana dan tidak berlebihan, seperti makan, minum, berpakaian, dll. Hal tersebut terdapat dalam QS Al-A'raf surat ke 7 ayat 31 berikut ini:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wahai keturunan Adam, kenakanlah pakaian yang layak ketika memasuki tempat ibadah, nikmati makanan dan minuman dengan sewajarnya, dan hindarilah perilaku berlebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai mereka yang melampaui batas."

Sayyid Quthb menyampaikan bahwa pada ayat ke 31 dalam Surat Al-A'raf berkaitan erat dengan ayat 32 dan 33. Ayat-ayat tersebut membicarakan pentingnya memakai pakaian dalam beribadah serta menyantap makanan secara sewajarnya. Sasaran ayat bukan hanya para musyrikin jahiliyah, melainkan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Rangkaian ayat tersebut diakhiri dengan ayat 34, yang memperingatkan bahwa kehidupan di dunia ini memiliki batas waktu yang telah ditentukan untuk semua manusia. (Pertwi, 2015)

PENUTUP

Etos kerja yang selama ini lebih menekankan kepada perilaku kerja keras, memerlukan keseimbangan perilaku berhemat untuk mencapai terwujudnya kesejahteraan keluarga. Islam melalui pedomannya, Al-Quran dan Al-Hadis mengajarkan kepada umatnya untuk mempunyai karakter yang pekerja keras dan berhemat dengan dilandasi keimanan dengan tujuan semata-mata untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter pekerja keras dan berhemat tersebut dalam Islam dikenal dengan terminologi *mujhid-muzhid*. Terminologi tersebut bermula dari ucapan nabi Muhammad SAW yang terdapat riwayat

Ahmad. Dalam hadis itu dikatakan bahwa “ Sungguh beruntung atau bahagia orang yang *mujhid* lagi *muzhid*”. Jika itu diterjemahkan secara bahasa berarti “Sungguh beruntung atau bahagia orang yang kerja keras lagi berhemat”. Para mufassir juga telah mengungkapkan pentingnya karakter kerja keras dan berhemat sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dua macam tipologi manusia yang dikatakan oleh nabi tersebut, saat ini sangat relevan dan sangat dibutuhkan bagi keluarga Indonesia yang sedang dihadapkan pada problematika kesejahteraan keluarga.

Oleh karena itu penulis menyarankan agar anggota keluarga mempunyai sifat dan karakter pribadi yang *mujhid-muzhid* atau pekerja keras dan hemat. Karakter ini diyakini akan sangat membantu dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Orang tua diharapkan dapat menunjukkan karakter pribadi yang *mujhid*, yaitu sosok pekerja keras dan berperilaku sederhana, hemat, dan tidak boros. Hal ini dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya untuk memiliki sikap yang sama. Sehingga pada akhirnya sebuah keluarga sepatutnya mempunyai komitmen bersama untuk mewujudkan kesejahteraan hidup melalui karakter dan perilaku *mujhid-muzhid* (kerja keras dan berhemat) dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, F. (2019). *Strategi manajemen sumber daya manusia*. UISU Press.
- Ahmad, Z. (2023). *GHULUL DALAM AL-QUR'AN MENURUT TEORI PENAFSIRAN ABDULLAH SAEED*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Akbar, F. M. A., Amelia, E., & Rodoni, A. (2023). ANALISIS KEBIJAKAN EKONOMI SYARIAH ZAMAN RASULULLAH SAW BERDASARKAN PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI ISLAM. *Ar Rasyiid Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–12.
- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Aslindah, A. (2022). Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Hemat pada Anak Sejak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 19–30.
- Bakir, M. B. (2020). Teknik-Teknik Analisis Tafsir Dan Cara Kerjanya. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 5(1), 51–72.
- Balderjahn, I., Buerke, A., Kirchgeorg, M., Peyer, M., Seegebarth, B., & Wiedmann, K.-P. (2013). Consciousness for sustainable consumption: scale development and new insights in the economic dimension of consumers' sustainability. *AMS Review*, 3, 181–192.
- Cha, N. A., Misbahuddin, M., Ibtisam, I., & Herman, H. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Etos Kerja. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(2), 131–148.
- Chapra, M. U. (2001). *Masa depan ilmu ekonomi: sebuah tinjauan Islam*. Gema Insani.
- Chirzin, H. M. (2020). *Kearifan al-Qur'an*. Gramedia Pustaka Utama.

- Dewi, D. A. L. (2015). Peran ibu rumah tangga dalam perekonomian keluarga studi kasus di desa Gunem kabupaten Rembang. *BBM (Buletin Bisnis & Manajemen)*, 1(02).
- Dimerman, S. (2009). *Character is the key: How to unlock the best in our children and ourselves*. John Wiley & Sons.
- Djaja, S. (n.d.). *PENGARUH ETOS KERJA TERHADAP PENDAPATAN PENJUAL IKAN KELILING*.
- Elfindri, L., Wello, M., Hendmaidi, E., & Indra, R. (2012). Pendidikan karakter kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidikan dan profesional [Character education framework, methods and applications for education and professionals]. *Baduose Media*.
- Fahmi, I. (2014). Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal. *Jakarta: Mitra Wacana Media*, 109.
- Fithrotin, F. (2018). Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(2), 107–120.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa*. Deepublish.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hamdani, A. (2019). *Peran keluarga dalam ketahanan dan konsepsi revolusi mental perspektif alquran*. LPTQ Provinsi Banten.
- Hariyanto, B. (2022). *Peran Suami Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tanggah Yang Istrinya Bekerja Sebagai Buruh Pabrik (Studi Kasus Di Desa Pancur Mayong)*. IAIN KUDUS.
- Hasan, M. T., Irfan, M., & Mastuki, H. S. (2004). *Dinamika Kehidupan Religius*. Listafariska Putra.
- Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *Tsaqafah*, 6(2), 248–270.
- Kumala, R. E., & Jinan, M. (2021). *Peran Pondok Pesantren Bairuha'Dalam Menanamkan Karakter Jujur, Amanah, Dan Mujhid Muzhid Santri Di Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2020/2021*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mabrur, H. (2021). Kerja Keras dalam Islam. *Ejournal El Hamra, Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 6(1), 19–28.
- Mashar, A. (2023). Konsep Sufi Sejati dalam Kitab Utama Tarekat di Indonesia: Studi atas Kitab Al-Risālah Al-Qusyairiyyah. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), 39–54.
- Maulana, H. I., Febriyanto, A., Kusnandar, E., Syafaah, A., & Izzudin, I. (2023). Zuhud Versi Era Milenial dalam Perspektif Hadis: Sebuah Kajian pada Kitab Sunan at-Tirmidzi di Bab Zuhud. *Gunung Djati Conference Series*, 21, 103–112.
- Megawangi, R. (2007). *Character parenting space*. Bandung: Mizan.
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247–9258.
- Mufidah, L. I., & Subandi, A. (2021). Tinjauan Program Pembinaan Karakter Remaja Penggerak Pembina

- Generus (PPG) LDII Perspektif Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun. *Tafhim Al-Ilmi*, 12(2), 170–182.
- Muhtador, M. (2014). PEMAKNAAN AYAT AL-QURAN DALAM MUJAHADAH: Studi Living Qur'andi PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 93–112.
- Mushlihah, T. (2016). Zuhud Menurut Fathullah Gulen. Semarang. UIN Walisongo.
- Pertiwi, N. F. H. (2015). *Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-A'raf Ayat 31-33*. IAIN Padangsidimpuan.
- Putri, O. M. P. (2023). Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1204–1212.
- Rahman, A. (2022). Habitasi Karakter Religius dan Kerja Keras Terhadap Anak Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 4(1), 66–83.
- Riyadi, D. S. (2015). Analisis Psikologi Terhadap Materi Penataran Pranikah. *Jurnal Bimas Islam*, 8(3), 521–566.
- Sahnan, A. (2019). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–112.
- Santoso, J. (2018). Peningkatan Kualitas Diri Dalam Membangun Hubungan Antar Anggota Keluarga. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2).
- Setiadi, N. J., & SE, M. M. (2019). *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen Edisi Ketiga* (Vol. 3). Prenada Media.
- Shofiyanti, E. (2020). *ANALYSIS LEVEL OF WELFARE IN AL GHAZALI'S VIEWS (Case Study: Worker of Darussalam Modern Islamic Institution Gontor for Girls Campus 1 and 2 2019)*. Universitas Darussalam Gontor.
- Sinaga, H. (2022). MENGUNGKAP REALITAS DAN SOLUSI TERHADAP KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. *IBLAM LAW REVIEW*, 2(1), 188–210.
- Siswantara, Y. (2023). *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern*. PT Kanisius.
- Sodiq, A. (2015). Konsep kesejahteraan dalam islam. *Equilibrium*, 3(2), 380–405.
- Sudrajat, U. A. B., Suud, F. M., & Raharjo, A. B. (n.d.). *THE CONCEPTS OF FITRAH IN QUR'AN AND RELEVANCE FOR ISLAMIC EDUCATION DEVELOPMENT*.
- Sugiharto, E. (2007). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, 4(2), 32–36.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode penelitian pendidikan*.
- Sukmasari, D. (2020). Konsep kesejahteraan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an. *At-Tibyan*, 3(1), 1–16.

- Umami, I. U. F., & Sobri, M. (2022). Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin Dan Berilmu) Dan Cinta Tanah Air Dalam Islam. *Jurnal El-Hikam*, 15(1), 107–129.
- Viona, R. (2022). *IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada PT Pemuka Sakti Manis Indah Waykanan)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Wahid, A. W. A. (2017). Karakteristik Sifat Zuhud Menurut Hadis Nabi SAW. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 13(1), 66–87.
- Whadi, W. (2019). *Pendidikan Kejujuran dalam Prespektif Alquran (Kajian Surah al-'Ankabut*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Yaljan, M. (2003). *Ilm al-Akhlaq al-Islamiyyah. Riyadl: Dar Â~ Alam Al-Kutub Li Al-Thibaâ€™™ Ah Wa Al-Nasyr Wa Al-Tauziâ.*
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.
- Zuhaili, W. (2007). *Tafsir al-Wajiz*, terj. M. Adnan Salim. Jakarta: Gema Insani.